

MITOS TERBENTUKNYA DESA REJOAGUNG KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN PENGARUH)

MIFTAHUL JANNAH

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fitymiytha@gmail.com

ABSTRAK

Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang merupakan daerah yang masih mempertahankan sastra lisan secara turun temurun yaitu mitos terbentuknya desa Rejoagung. Desa ini dipilih karena sampai saat ini belum pernah diteliti dan sebagai dokumentasi karena suatu saat mitos bisa hilang. Mitos dalam desa ini unik, karena ada delapan dusun yang masing-masing memiliki mitos terbentuknya dusun dengan satu tokoh yang sama yaitu Trunojoyo. Orang yang percaya adanya mitos, mitos itu bisa punah sehingga perlu dilestarikan agar mitos tidak hilang.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang (1) struktur cerita mitos terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, (2) fungsi mitos terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, dan (3) pengaruh mitos terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga pendekatannya menghasilkan kata-kata tertentu dari penceritaan lisan yang ditranskrip. Penelitian ini diusahakan agar memberikan suatu uraian yang deskriptif mengenai kolektivitas dengan syarat bahwa data harus terjamin kebenarannya, dan dalam penelitian ini menggunakan teori Levi Strauss untuk menganalisis struktur mitos terbentuknya desa Rejoagung. Teori fungsi Willam R. Bascom untuk menganalisis fungsi mitos terbentuknya desa Rejoagung, dan pengaruh dari hasil mengutip buku Haris Supratno untuk menganalisis pengaruh mitos terbentuknya desa Rejoagung.

Hasil penelitian ini diperoleh dari data-data dan analisis cerita *Mitos Terbentuknya Desa Rejoagung* Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, dari segi teori struktur Levi Strauss terdapat empat tataran, yakni tataran geografis, tataran ekonomi, dan tataran kosmologis. Dari segi fungsi William R. Bascom terdapat empat fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan dari segi pengaruh yang pertama, watak yang timbul pada masyarakat; kedua, mengenai kepercayaan hal-hal ghaib; dan ketiga, pengaruh perbuatan.

Kata Kunci : Mitos, Struktur, Fungsi, Pengaruh.

ABSTRACT

Rejoagung Village, Ngoro District, Jombang Regency is an area that still maintains oral literature from generation to generation, namely the myth of the formation of the village of Rejoagung. This village was chosen because until now it had never been studied and documented because one day a myth could disappear. The myth in this village is unique, because there are eight hamlets, each of village has a myth of the formation of a hamlet with the same character, Trunojoyo. People who believe in a myth, the myth can become extinct so it needs to be preserved so that the myth does not disappear.

This study aims to find and describe about (1) the structure of the mythical story of the formation of Rejoagung Village, Ngoro District, Jombang Regency, (2) the function of the myth formation of Rejoagung Village, Ngoro District, Jombang Regency, and (3) the influence of the myths of Rejoagung Village, Ngoro District, Jombang Regency.

This study uses a qualitative descriptive method so that the approach produces certain words from oral narratives transcribed. This research is endeavored to provide a descriptive description of collectivity on the condition that the data must be verified, and in this study uses Levi Strauss's theory to analyze the structure of myths formed by the village of Rejoagung. The function theory of Willam R. Bascom to analyze the function of the myth of the formation of the village of Rejoagung, and the effect of the results of quoting the book Haris Supratno to analyze the influence of the myth of the formation of the village of Rejoagung.

The results of this study were obtained from the data and analysis of the story of Myth. The formation of the Rejoagung Village in Ngoro District, Jombang Regency, in terms of the Levi Strauss structure theory there are four levels, namely the geographical level, the economic level, and the

cosmological level. In terms of the functions of William R. Bascom there are four functions, namely (1) as a form of entertainment, (2) as a means of ratifying institutions and cultural institutions, (3) as children's educational tools, (4) as a means of coercion and supervisors so that the norms of society will always be obeyed by the collective members, and in terms of the first influence, the character that arises in the community; second, regarding trust in things unseen; and third, the effect of actions.

Keywords : Myth, Structure, Function, Influence.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Rejoagung penduduknya masih melakukan tradisi lisan. Nenek moyang di desa ini menggunakan sastra lisan dalam menyampaikan pesan dan cerita kepada anak--cucunya. Hal ini menjadi kebiasaan atau adat dalam melestarikan kebudayaan di desa Rejoagung, salah satunya yaitu mitos yang sampai sekarang dipercaya oleh penduduk Rejoagung yaitu mitos makam mbah Sanggrok, makam boto putih, peninggalan Trunojoyo, waduk Ngepeh, keramat dusun Payak Mundil, dan dusun Ngrembang. Setiap suku bangsa mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda, setiap tradisi lisan mempunyai pewaris, baik pewaris yang masih aktif dan pewaris pasif. Pewaris aktif masih mengembangkan dan mempercayai mitos tersebut dan disebarkan sampai generasi selanjutnya. Kedua mempunyai pewaris pasif, merupakan pewaris yang mengetahui keberadaan mitos, namun tidak dikembangkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu pewaris semakin lama semakin menyusut, hal tersebut didasari tekanan perubahan. Saat ini pun masih ada atau sering dibicarakan atau dipercayai. Seperti mitos terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang di dalamnya terdapat delapan Dusun.

Desa ini dipilih karena sampai saat ini belum pernah diteliti dan sebagai dokumentasi karena suatu saat mitos bisa hilang. Mitos dalam desa ini unik, karena ada delapan dusun yang masing-masing memiliki mitos terbentuknya dusun dengan satu tokoh yang sama yaitu Trunojoyo. Orang yang percaya adanya mitos, mitos itu bisa punah sehingga perlu dilestarikan agar mitos tidak hilang. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dapat memahami budaya yang ada di sekitar mereka dan melestarikan tradisi yang bermanfaat untuk masyarakat desa Rejoagung.

Mitos terbentuknya desa Rejoagung dikaji menggunakan struktur, fungsi, dan pengaruh. Struktur cerita akan dikaji dengan teori struktur Levi Strauss yang terdapat empat tataran yaitu, tataran geografis, tataran ekonomi, tataran sosiologi dan tataran kosmologis sedangkan fungsi cerita akan dikaji dengan menggunakan empat fungsi menurut teori fungsi William R. Bascom dan pengaruh dikaji menggunakan kutipan dari buku Haris Supratno.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur cerita mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang?
- b. Bagaimana fungsi mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang?
- c. Bagaimana pengaruh mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan sebagai berikut:

- a. struktur cerita mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.
- b. fungsi mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.
- c. pengaruh mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dan mitos/sastra lisan pada khususnya.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan pengaplikasian teori dan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan bagi peneliti lain; sebagai sumber informasi dan tambahan wawasan tentang mitos terbentuknya desa Rejoagung Kecamatan Ngoro bagi masyarakat; dan Mahasiswa dapat memperluas kajian teori yang digunakan serta objek yang dipilih selain yang telah ada dalam penelitian ini agar pembahasan yang didapatkan lebih mendalam dan lebih sempurna dari sebelumnya.

1.5 Kajian Teori

1. Konsep Struktur

Struktur dianggap sebagai segala sesuatu yang memiliki sifat yang berkaitan dengan struktur yang memungkinkan pengikatan waktu dan ruang di dalam sistem dengan struktur yang memungkinkan untuk dapat dilihat bersama-sama dengan praktek-

praktek sosial pada rentang waktu dan ruang (Supratno, 2010: 25). Dalam teori struktur Levi Strauss terdapat empat tataran yaitu, tataran geografis, tataran ekonomi, dan tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2001: 11).

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satu unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk dan susunan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001:25).

Penelitian ini akan menggunakan konsep struktur Levi Strauss yang terdapat empat tataran di atas.

2. Konsep Fungsi

Fungsi sastra lisan adalah sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya dan sebagai pendidikan. Seharusnya, sebuah sastra lisan dilestarikan dan dikembangkan sebagai usaha menjaga kekayaan budaya suatu bangsa (Sudikan, 2001: 109).

Menurut William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001: 109), sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipenuhi anggota kolektifnya.

Teori fungsi milik William R. Bascom digunakan untuk menganalisis fungsi yang terdapat dalam mitos terbentuknya desa Rejoagung.

3. Konsep Pengaruh

Pengaruh mitos terbentuknya desa Rejoagung terhadap perilaku masyarakat adalah suatu daya yang ada dan ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di kecamatan Ngoro. Dengan adanya pengaruh kebudayaan, kepercayaan itu muncul dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain (Supratno, 2010: 134).

Pengaruh pertama pada watak yang timbul pada masyarakat ialah dengan adanya suatu berkah yang didapat setelah berdo'a di makam Mbah Sanggrok, makam Boto Putih, peninggalan Trunojoyo, dusun Payak Mundil, waduk Ngepeh, dan dusun Ngrembang. Watak merupakan sifat batin manusia, yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku perbuatan yang dilakukan seseorang. Kedua mengenai kepercayaan hal-hal ghaib yang dialami oleh sebagian masyarakat setelah berdo'a meminta apa yang diinginkan merupakan kepercayaan tiap individu yang mempercayai hal-hal yang dapat dijumpai di luar pemikiran manusia pada umumnya. Ketiga merupakan pengaruh perbuatan yang dilakukan

oleh masyarakat desa Rejoagung adalah menghormati sosok Trunojoyo sebagai seorang tokoh suci dan sebagai tokoh pahlawan yang pemberani dan gagah tak tertandingi, dengan cara mengadakan kegiatan religi seperti pengajian yang rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal tersebut merupakan satu bentuk rasa syukur dan melestarikan kebudayaan dengan adanya riwayat Trunojoyo terdahulu untuk kehidupan sekarang.

METODE

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu. Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang mungkin secara empiris hidup pada masyarakat Rejoagung sehingga yang dihasilkan berupa teks lisan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini merupakan data yang sebenarnya yang didapat dari informan terpercaya. Data ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil analisis secara terperinci sesuai dengan struktur, fungsi, dan pengaruh atas mitos terbentuknya desa Rejoagung. Penerapannya yaitu mentranskrip hasil wawancara yang telah dihasilkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah mitos terbentuknya desa Rejoagung. Setting penelitian dipilih di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, sesepuh desa Rejoagung yang memahami cerita terbentuknya desa Rejoagung yaitu Mbah Nyo (Mlaten) dan Pak Wek (Ngepeh). Masyarakat yang mengetahui informasi dan ikut mengalami kejadian peristiwa masa lalu di masa mudanya.

Kedua, juru kunci makam Mbah Sanggrok yaitu Mbah Met/Opaimen Slamet. Masyarakat dusun Payak Sanggrok yang dipercaya untuk menjaga makam Mbah Sanggrok yaitu orang yang menjadi cikal bakal terbentuknya dusun tersebut dan percaya akan hal mistis jika berdo'a di makam Mbah Sanggrok maka akan terkabul.

Ketiga, kepala dusun atau kepala desa Rejoagung sebagai masyarakat yang memiliki pemahaman luas pada dusun maupun desanya yakni dusun Payak Mundil (Bapak Kasiono), Payak Santren (Bapak Syamsul Anam dan Bapak Samsul Huda), Ngrembang (Bapak Moh. Yunus), dan Ngepeh (Bapak Sungkono).

Keempat, masyarakat desa Rejoagung sebagai pendukung yang masih meyakini kekuatan magis yang ditimbulkan oleh peninggalan

Trunojoyo, makam Boto Putih, makam Mbah Sanggrok, dan waduk Ngepeh serta keramat dusun Payak Mundil, dan Ngrembang antara lain Bapak Santoso, Ibu Tiana, Bapak Romli, Bapak Hasan, Mbah Mad.

Pewaris aktif tidak diketahui karena Trunojoyo merupakan masyarakat pendatang.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Cara penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Nasution (dalam Supratno, 2010: 69) *Snowball sampling* yaitu informan yang telah diwawancarai diminta untuk menunjukkan informan lain. Peneliti menemui juru kunci terlebih dahulu, selanjutnya juru kunci menunjuk informan lain yang dianggap layak untuk dimintai keterangan.

Ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis (Spradley dalam Sudikan, 2015: 235). Informan yang dipilih yaitu (1) Sesepeh desa (Mbah Nyo dan Mbah Met atau juru kunci makam Mbah Sanggrok), (2) Pamong Desa (Pak kasani dan Bu Siti), (3) Penduduk asli bukan pendatang (Pak Wek, Pak Hasan, Mbah Nyo), dan (4) Penduduk daerah setempat (Mbah Mad, Mbah Romli, Pak Santoso, Mak Tik).

3.4 Sumber Data dan Data Penelitian

3.4.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa mitos terbentuknya desa Rejoagung di kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

3.4.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah: (1) struktur dari mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang; (2) fungsi dalam mitos terbentuknya desa Rejoagung di kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang; dan (3) pengaruh masyarakat terhadap mitos terbentuknya desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Dalam memanfaatkan teknik ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya; (a) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari); (b) jangan terlalu lama dalam wawancara (lebih baik datang secara berulang-ulang); (c) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif; (d) jangan ‘menggurui’ informan; (e) jangan membantah jawaban

informan; (f) jangan menyela pembicaraan informan.

Wawancara dilakukan di pagi hari dan sore hari, datang ke tempat informan secara berulang-ulang dengan waktu sedikit. Ketika wawancara menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti serta menyesuaikan usia informan. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko.

2. Perekaman

Teknik Perekaman adalah teknik yang datanya menggunakan alat perekam. Penelitian ini menggunakan HP Xiaomi S2 dengan spesifikasi 3 RAM, penyimpanan internal 32,00 GB, dan dapat merekam jarak jauh kurang lebih 5 meter dari informan karena terdapat pilihan tipe rekaman yaitu musik (rekam musik dengan kualitas yang lebih baik) atau suara (dekatan mic ke sumber suara untuk kualitas yang lebih baik) dan yang dipilih adalah tipe suara, terdapat pilihan kualitas rekaman juga mulai dari rendah, sedang, dan tinggi. HP ini digunakan untuk merekam wawancara mengenai mitos terbentuknya desa Rejoagung. Perekaman ini memudahkan dalam menyimpan dan mengoperasikan kembali data atau hasil wawancara dengan informan yang dilakukan oleh peneliti. Perlu diperhatikan dalam perekaman, bunyi yang diucapkan informan harus jelas sehingga mudah untuk dipindahkan dari wacana ke tulisan.

3. Pencatatan

Teknik pencatatan dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat. Hal-hal yang dicatat baik dilakukan pada saat perekaman, ataupun pengamatan. Meliputi: rekaman, informan dan bahan. Dalam kaitannya dengan rekaman, informan dan bahan. Dalam kaitannya dengan rekaman, catatan yang harus dibuat meliputi: (1) tanggal rekaman: 29 September 2018--8 Maret 2019; (2) tempat rekaman: rumah Mbah Wek, Kelurahan, rumah Mbah Nyo, rumah Mbah Hasan, Rumah Mbah Romli, Rumah Mbah Mad, rumah Pak Santoso; (3) rekaman asli atau tak asli: rekaman asli; (4) perekaman (penulis dan informan).

Terkait dengan informan, catatan yang harus dibuat meliputi: (1) Pertama: Pak Suwignyo, 62 th, laki-laki, wiraswasta, penduduk asli Ngepeh, bahasa Jawa, sesepeh Ngepeh. Kedua: Pak Sungkono, 45 th, laki-laki, buruh tani, kepala dusun Ngepeh, bahasa Jawa, kepala dusun. Ketiga: Pak Santoso, 57 th, laki-laki, petani, masyarakat pendukung, bahasa Jawa, Pak Ustadz. Keempat: Ibu Istiana, 55 th, perempuan, petani, Ibu Pengajian, bahasa Jawa, Ibu Muslimat. Kelima: Mbah Nyo, 100 th, laki-laki, dukun, sesepeh Mlaten, bahasa Jawa, dukun.

Keenam: Pak Hasan Bisri, 67 th, laki-laki, Guru MTsN Ngrembang, sesepeh Ngrembang, bahasa Jawa, Pak Ustadz/guru. Ketujuh: Moh. Yunus, 45

th, laki-laki, petani, kepala dusun Ngrembang, bahasa Jawa, PNS. Kedelapan: Ibu Siti, 45 th, perempuan, PNS, pegawai desa, bahasa Jawa, PNS. Kesembilan: Pak Romli, 80 th, laki-laki, petani, penduduk asli Payak Mundil, bahasa Jawa, Pensiun RW2 RT 2. Kesepuluh: Ibu Aini Kholilah, 80 th, perempuan, Ibu Rumah Tangga, bu Lurah Payak Mundil, bahasa Jawa dan Indonesia, bu Lurah.

Kesebelas: Mbah Opaimin Slamet, 80 th, Nganggur, Juru kunci makam Payak Sanggrok, bahasa Jawa, dukun. Keduabelas: Kanapin, 34 th, laki-laki, petani, kepala dusun Payak Sanggrok, bahasa Jawa dan Indonesia, Kepala dusun. Ketigabelas: Pak Syamsul Anam, 60 th, laki-laki, petani, kepala dusun Payak Santren, bahasa Jawa, kepala dusun. Keempatbelas: Mbah Ahmad Sayid, 98th, laki-laki, petani, masyarakat pendukung, bahasa Jawa, sesepuh.

Di pihak lain, terkait dengan bahan, hal-hal yang perlu dicatat, diantaranya; (1) genre (mite); (2) istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat (sanepan atau plesetan/julukan); (3) mengapa dilakukan (agar mitos dapat dilestarikan dan sewaktu-waktu tidak punah); (4) asal-usul tradisi atau sastra lisan itu dalam masyarakat (asal usul terbentuknya desa Rejoagung yang terdapat delapan dusun); dan (5) penjelasan terhadap penggunaan lambang atau kata-kata yang tidak diketahui maknanya (*sunyo serut petut perkutut*), Hutomo (dalam Sudikan, 2015: 248).

3.6 Teknik Transkripsi Teks

Objek penelitian ini yaitu cerita lisan dari sesepuh, juru kunci Makam Mbah Sanggrok, pamong desa, dan masyarakat pendukung di desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Dalam pengalihan wacana lisan ke tulis, penulis berpedoman pada ejaan yang terbaru, misalnya sastra lisan Jawa dialihkan dengan memanfaatkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan. Pada prinsipnya sistem penulisan bahasa Jawa relatif tidak berbeda dengan bahasa Indonesia. Gejala khas dalam bahasa Jawa ditulis berdasarkan pertimbangan atas Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan dengan versi terbaru.

Menerjemahkan bahasa haruslah sesuai dengan bahasa aslinya. Penerjemahan wacana tentang mitos terbentuknya desa Rejoagung di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang berbahasa Jawa.

Suripan Sadi Hutomo dalam Sudikan (2015: 253), memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana lisan teks tulis, di antaranya melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi secara kasar, artinya, semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. Dalam hal ini si peneliti harus bertindak jujur, maksudnya, tidak memanipulasi data yang ada; (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya

disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya kata-kata dialek diberi bergaris bawah. Sekaligus melakukan perwajahan teks, mana yang berbentuk prosa dan mana yang berbentuk puisi, mana yang narasi penutur cerita dan mana yang dialog pelaku cerita. Tahap ini dan tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali; (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual atau komputer). Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang dinamakan teks lisan. Teks tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis.

3.7 Teknik Penerjemah Teks

Penerjemahan itu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*) Catford (dalam Sudikan, 2015:261-262). Penerjemah haruslah mampu (1) mengalihkan aturan-aturan kata (2) mempergunakan kata kerja pembantu (*auxiliary verbs*); (3) mempergunakan kata hubung (*Conjunctions*) bila memang diperlukan; (4) tidak memasukkan kata-kata atau istilah-istilah yang tidak ada padan terjemahannya di dalam bahasa sasaran; (5) mempergunakan frase-frase tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu apabila satu kata bahasa sumber itu tidak ditemui padanan terjemahannya dalam bahasa sasaran (6) mampu mengamti ragam dan gaya bahasa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Mitos Terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

4.1.1 Tataran Geografis

a. Mitos Mbah Sanggrok

Tataran geografis menunjukkan tataran pada tempat terjadinya sebuah cerita yang menjelaskan bagaimana keadaan alam di sekitar mitos Mbah Sanggrok. Cerita mitos Mbah Sanggrok keadaan geografisnya berupa hutan. Hal ini nampak pada kutipan sebagai berikut:

Dahulu kala sebelum terbentuk desa Payak Sanggrok di wilayah ini merupakan hutan yang dipenuhi oleh tanaman jambu monyet dan rumput alang-alang kemudian ada seseorang yang ingin tinggal di hutan ini beliau adalah Mbah Anggrok dan Nyi Yubaedah. (MMS, 5-10)

Terjemahan

Dahulu kala sebelum terbentuk dusun Payak Sanggrok di wilayah ini merupakan hutan yang dipenuhi oleh tanaman jambu monyet dan rumput alang-alang, kemudian ada seseorang yang ingin tinggal di hutan ini, beliau adalah Mbah Anggrok dan Nyi Yubaedah. (MMS, 5-10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tataran geografis mitos Mbah Sanggrok yaitu hutan dan ara-ara daratan berpasir sisa jalur lahar gunung Kelud.

b. Mitos Payak Mundil

Tataran geografis dibuktikan dari kutipan sebagai berikut:

Orang yang membat alas dusun Payak Mundil iku Mbah Abdullah dan Mbah Reban. Kemudian Hadratus-Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin merintis Pesantren Attahdzib (PA) pertama kali pada tahun 1958. (MPM, 5--10)

Terjemahan

Orang yang membat alas dusun Payak Mundil adalah Mbah Abdullah dan Mbah Reban. Kemudian pada tahun 1958, Hadratus-Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin Pesantren Attahdzib (PA) pertama kali. (MPM, 5--10)

Jadi, tataran geografis dalam mitos Payak Mundil yaitu alas dan pondok yang berkembang menjadi pesantren karena sudah terkenal hingga Jawa Tengah.

c. Mitos Trunojoyo

Tataran geografis cerita mitos Trunojoyo terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Di sebelah barat dusun Payak Santren ada alu dan lumpang di bawah pohon bambu (barongan) dan tidak jauh dari lokasi tersebut, kurang lebih 500 meter ditemukan patung kodok panjangnya hampir setengah meter (MT, 40-45)

Terjemahan

Di sebelah barat dusun Payak Santren ada alu dan lumpang di bawah pohon bambu (barongan) dan tidak jauh dari lokasi tersebut, kurang lebih 500 meter ditemukan patung kodok panjangnya hampir setengah meter (MT, 40-45)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran geografisnya mitos Trunojoyo yaitu perjalanannya melewati lereng gunung Kelud dan jalan Payak Santren yang saat ini dinamakan gang Trunojoyo atau jalan Trunojoyo.

d. Mitos Mlaten

Tataran geografis cerita mitos Mlaten dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Diarani deso Mlaten, mlati, senengane ngronce kembang mlati poteh-poteh bunder didondomi dicep-cepno bunder kae gawe gelungan (MM, 5--10)

Terjemahan

Dinamakan desa Mlaten, melati, hobinya ngronce bunga melati putih-putih bulat dijahit dan ditancap-tancapkan membentuk bulat menjadi gelungan atau konde (MM, 5-10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran geografis mitos Mlaten yaitu alas bunga melati.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Tataran geografis cerita mitos Waduk Ngepeh dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Jadi Ngepeh itu adalah jaman Belanda dulu, bendungan atau waduk, la letaknya tempat di sebelah utaranya Josari”. (MWN, 5--10)

Terjemahan

“Pada zaman Belanda dulu di dusun Ngepeh, bendungan atau waduk itu letaknya di sebelah utara Josari”. (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan geografis dalam mitos waduk Ngepeh yaitu berupa bendungan bekas tempat pengairan tebu pada jaman penjajahan Belanda dan saat ini tempat bendungan tersisa lubang di kedung ringin dan tempatnya sangat berbahaya atau rigit.

f. Mitos Ngrembang

Tataran geografis cerita mitos Ngrembang dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

“Diarani Ngrembang iku seng mbabat iku Mbah Maruwi, wong teko Pekalongan”. (MN, 5--10)

Terjemahan

“Dinamakan Ngrembang karena yang membat adalah Mbah Maruwi, orang dari Pekalongan yang merupakan prajuritnya Amengkubumi”. (MN, 5-10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran geografis mitos Ngrembang berupa alas yang dibabat setelah Mbah Maruwi merantau sekian lama untuk menakhluukkan wilayah dan dilema dalam memilih ikut perintah siapa? Akhirnya beliau merantau membat desa sendiri.

5.1.2 Tataran Ekonomi

a. Mitos Mbah Sanggrok

Tataran ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan ekonomi di sekitar terjadinya mitos. Mata pencaharian masyarakat tergantung dari keadaan geografis. Keadaan geografis di daerah mitos Mbah Sanggrok berupa hutan dan ara-ara daratan berpasir

sisa jalur lahar gunung Kelud. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan akhirnya pada suatu hari karena terpepet Mbah Anggrok memutuskan untuk mencuri supaya mereka bisa makan (MMS, 10-15)

Terjemahan

Mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pada suatu hari karena terdesak Mbah Anggrok memutuskan untuk mencuri supaya mereka bisa makan dan perbuatannya itu diketahui oleh salah seorang warga dari desa tersebut (Payak Mundil) (MMS, 10-15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi mitos Mbah Snggrok yaitu pencuri dan lainnya sebagai petani garapan, buruh tani, pencari pasir dan sirtu, dan pegawai negeri.

b. Mitos Payak Mundil

Tataran ekonomi mitos Payak Mundil berupa alas dan didirikannya pondok menjadi pesantren. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Seiring berjalan waktu, jumlah santri bertambah dan berkembang hingga memiliki elemen-elemen seperti Masjid, tempat belajar, dan pondokan yang meskipun pada awalnya amat sederhana, maka berubahlah statusnya menjadi sebuah Pesantren (MPM, 15-20)

Terjemahan

Seiring perkembangan waktu, jumlah santri bertambah dan berkembang hingga memiliki elemen-elemen seperti Masjid, tempat belajar, dan pondokan yang meskipun pada awalnya amat sederhana, maka berubahlah statusnya menjadi sebuah Pesantren (MPM, 15-20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi mitos Payak Mundil adalah sebagai pendidik.

c. Mitos Trunojoyo

Tataran ekonomi mitos Trunojoyo berupa jalan peninggalan Trunojoyo. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Dusun ini dihuni lebih dari 100 kepala keluarga, rerata warganya hidup sebagai petani, pedagang, pendidik, dan berternak” (MT, 5--10)

Terjemahan

“Dusun ini dihuni lebih dari 100 kepala keluarga, rerata warganya hidup sebagai petani, pedagang, pendidik, dan berternak” (MT, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi dalam mitos Trunojoyo

yaitu sebagai petani, pedagang, pendidik, dan berternak.

d. Mitos Mlaten

Tataran ekonomi mitos Mlaten berupa alas bunga melati. Hal tersebut tampak dengan keadaan masyarakat khususnya para wanita yang suka ngronce bunga melati pada kutipan sebagai berikut:

“Diarani deso Mlaten, mlati, senengane ngronce kembang mlati poteh-poteh bunder didondomi dicep-cepno bunder kae gawe gelungan” (MM, 5--10)

Terjemahan

“Dinamakan desa Mlaten, melati, hobinya ngronce bunga melati putih-putih bulat dijahit dan ditancap-tancapkan membentuk bulat menjadi gelungan atau konde (MM, 5-10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi mitos Mlaten adalah sebagai pedagang.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Tataran ekonomi mitos waduk Ngepeh berupa waduk yaitu tempat pengairan atau irigasi. Hal itu terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Air dari Josari dan Grenggeng dibendung ke situ untuk pengairan tebu. Pada waktu itu jaman Belanda tidak menanam selain tebu, perkebunanlah yang ditanam”. (MWP, 5-10)

Terjemahan

Air dari Josari dan Grenggeng dibendung ke situ untuk pengairan tebu. Pada waktu itu zaman Belanda tidak menanam selain tebu, yang ditanam ialah perkebunan. (MWP, 5-10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi dalam mitos waduk Ngepeh yaitu pekebun.

f. Mitos Ngrembang

Tataran ekonomi mitos Ngrembang berupa alas. Mata pencaharian masyarakat Ngrembang berasal dari kerja keras mereka sendiri dengan menanam tumbuhan yang dapat mengenyangkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Penduduk di perkampungan ini makan dari hasil menanam di sekitar rumahnya koyo telo, kaspé, dan godong-godongan. Dadi ya tidak takut kelaparan meskipun gak ada pekerjaan (MN, 10--15)

Terjemahan

Penduduk di perkampungan ini makan dari hasil menanam di sekitar rumahnya seperti ketela, singkong, dan sayur-mayur. Jadi, mereka tidak takut kelaparan meskipun tak ada pekerjaan (MN, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran ekonomi mitos Ngrembang yaitu pekebun.

5.1.3 Tataran Sosiologis

a. Mitos Mbah Sanggrok

Tataran sosiologis berhubungan dengan status sosial tokoh, pengetahuan tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Tataran sosiologis dalam mitos Mbah Sanggrok ini berawal dari Mbah Sanggrok mendirikan rumah di tengah-tengah hutan dan beliau juga tidak memiliki pekerjaan, karena kedudukan sosialnya yang rendah membuat Mbah Sanggrok mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Mereka mendirikan rumah di tengah-tengah hutan tersebut, tetapi mereka bingung untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan apa? karena Mbah Anggrok tidak mempunyai pekerjaan. (MMS, 10-15)

Terjemahan

Mereka mendirikan rumah di tengah-tengah hutan tersebut, tetapi mereka bingung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena Mbah Anggrok tidak mempunyai pekerjaan. (MMS, 10-15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologis mitos Mbah Sanggrok yaitu Mbah Sanggrok yang memiliki latar belakang keluarga bawah atau strata rendah.

b. Mitos Payak Mundil

Tataran sosiologis dalam mitos Payak Mundil ini nampak pada kutipan sebagai berikut:

Karena keuletan dan daya karismatiknnya sehingga nama beliau dikenal tidak hanya di wilayah Jawa Timur saja, akan tetapi hingga Jawa Tengah. (MPM, 15-20)

Terjemahan

Karena keuletan dan daya karismatiknnya sehingga nama beliau dikenal tidak hanya di wilayah Jawa Timur saja, akan tetapi hingga Jawa Tengah. (MPM, 15-20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologis adalah KH. Ihsan yang merupakan pemimpin pesantren yang berstrata tinggi.

c. Mitos Trunojoyo

Tataran sosiologis dalam mitos Trunojoyo ini nampak pada kutipan sebagai berikut:

Di lain pihak, Dusun Payak Santren banyak dari warganya penghafal Al Qur'an (*hafidz*), alumni pondok pesantren, dan menghasilkan para sarjana pendidikan agama Islam atau umum. (MT, 30-35)

Terjemahan

Di lain pihak, Dusun Payak Santren banyak dari warganya penghafal Al Qur'an (*hafidz*), alumni pondok pesantren, dan menghasilkan para sarjana pendidikan agama Islam atau umum. (MT, 30-35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologis mitos Trunojoyo adalah KH. Khomsin dan KH. Mahtum yang berkedudukan tinggi dalam memimpin pondok hingga menghasilkan para sarjana dan kedatangan Trunojoyo yang merupakan pahlawan pemberani.

d. Mitos Mlaten

Tataran sosiologis dalam mitos Mlaten ini nampak pada kutipan sebagai berikut:

Dayange ketiban pulung Mbah Imam Muhid, Mbah Imam Nukhid saking apike wong wedhok kok mbabat diarani tekok kulon goleki dulure Pak Yai Ulomo Junggo buyute Pak Yai San Makin pondok Junggo, pondok iku canggah teko Mentaram. Mbabat deso Mlaten ambyuk nggok kunu, ngiyup nggok isor asem rance (MM, 10-15)

Terjemahan

Dayangnya tertimpa konde kemudian dibantu Mbah Imam Muhid, Mbah Imam Nukhid karena terlalu baik, kemudian mereka membabat mulai dari barat mencari saudaranya yaitu Pak Kyai Ulomo Junggo, buyutnya Pak Kyai San Makin pondok Junggo (MM, 10-15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologi mitos Mlaten adalah perilaku Mbah Imam Muhid dan Mbah Imam Nukhid yang berstatus sosial tinggi karena merupakan saudara petinggi pesantren.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Tataran sosiologis dalam mitos waduk Ngepeh ini tampak pada kutipan berikut:

Pemerintahan Mbah Kam waktu itu masih pemerintahan penjajahan Belanda sekitar tahun 1850, masih jauh dari kemerdekaan kurang lebih masih seratus tahun lagi atau 90 tahun sekian dari merdeka. (MWN, 35-40)

Terjemahan

Pemerintahan Mbah Kam waktu itu masih ada pemerintahan penjajahan Belanda sekitar tahun 1850, masih jauh dari kemerdekaan kurang lebih masih seratus tahun lagi atau 90 tahun sekian dari merdeka. (MWN, 30-40)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologis mitos Ngepeh adalah status sosial tinggi Mbah Kam yang dapat menguasai Ngepeh atau Rejoagung.

f. Mitos Ngrembang

Tataran sosiologis dalam mitos Ngrembang ini nampak pada kutipan sebagai berikut:

“Prajurite Amengkubumi, Amengkubumi iku ditugasno karo kakange jenenge Amengkuradua iku ngrebut Pekalongan Selatan”. (MN, 5-15)

Terjemahan

“Amengkubumi ditugaskan oleh kakaknya yang bernama Amengkuradua yang merebut Pekalongan Selatan” (MN, 5-15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran sosiologis mitos Ngrembang adalah status sosial tinggi Amengkurad yang dapat merebutkan kekuasaan Pekalongan Selatan dan Madiun.

5.1.4 Tataran Kosmologis

a. Mitos Mbah Sanggrok

Tataran kosmologis menjelaskan tentang kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan di dusun Payak Sanggrok, masyarakat mempercayai berbagai macam hal yang berhubungan erat dengan cerita mitos Mbah Sanggrok. Misalnya makam Mbah Sanggrok. Hal tersebut nampak pada kutipan sebagai berikut:

“Makam Mbah Sanggrok iku nek Payak Sanggrok sebelah kedol dewe”. (MMS, 15--20)

Terjemahan

“Banyak yang menyangka makam tersebut membawa keberuntungan karena setiap meminta bantuan, hal itu terwujud”. (MMS, 15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis mitos Mbah Sanggrok adalah dunia ghoib berupa makam Mbah Sanggrok.

b. Mitos Payak Mundil

Tataran kosmologis mitos Payak Mundil, tampak pada kutipan sebagai berikut:

Orang yang membat alas dusun Payak Mundil adalah Mbah Abdullah dan Mbah Reban. Kemudian Hadratus-Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin Pesantren Attahdzib (PA) pertama kali pada tahun 1958. Bahkan ketika itu sudah sempat didirikan bangunan pondok (MPM, 5--10)

Terjemahan

Orang yang membat alas dusun Payak Mundil adalah Mbah Abdullah dan Mbah Reban. Kemudian pada tahun 1958, Hadratus-Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin merintis Pesantren Attahdzib (PA) kali pertama. Bahkan ketika itu sudah sempat didirikan bangunan pondok (MPM, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis mitos Payak mundil adalah Tuhan (Allah) dengan tiap harinya tanpa lelah mengaji dan sembahyang.

c. Mitos Trunojoyo

Tataran kosmologis mitos Trunojoyo nampak pada kutipan sebagai berikut:

Sampai-sampai bekas menuju ke arah padepokan Trunojoyo sampai saat ini dinamakan gang Trunojoyo, dan jejak wilayahnya disakral oleh penduduk sekitar (MT, 40--45)

Terjemahan

Sampai-sampai bekas menuju ke arah padepokan Trunojoyo sampai saat ini dinamakan gang Trunojoyo, dan jejak wilayahnya disakral oleh penduduk sekitar (MT, 40--45)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis mitos Trunojoyo adalah dunia ghoib dari jalan Trunojoyo yang membawa berkah.

d. Mitos Mlaten

Tataran kosmologis mitos Mlaten nampak pada kutipan sebagai berikut:

Deso Mlaten iku diarani deso mlati iku dayange wedhok randa ngunu lo, la iku ambyuk nang kunu dikupeng rong desa grenggeng karo kene (Mlaten) dipendem gok kunu iku (MM, 20—25)

Terjemahan

Desa Mlaten dinamakan desa melati karena dayangnya perempuan janda, kemudian jatuh di tengah antara desa Grenggeng dengan Mlaten sini, dimakamkan di tengah antara desa-desa tersebut (MM, 25—30)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis mitos Mlaten adalah percaya adanya dunia ghoib makam bata putih atau makam Mbah Muhid dan Nukhid yang mengabulkan keinginan.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Tataran kosmologis mitos Ngepeh nampak pada kutipan sebagai berikut:

Kantos seng etan kene niki ten gang papat tapi Belanda niku, tapi seng asli jenenge seng pehe niku ten kedol mriko cideke Josari, ten Kidul Ringin. Ten ganjarane Bayan wonten curah, ledokan siyen gone banyu ngantos sumber bejek bendungane mujur ngilen (MWN, 30-35)

Terjemahan

Namun yang asli pehnya ada di selatan dekat dusun Rejosari, Kidul Ringin. Di sawah Bayan ada curah, lubang waduk dulu merupakan sumber air yang menghadap barat (MWN, 30--35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis adalah dunia ghoib yang

menghuni di waduk Ngepeh, kidul Ringin, tempat angker dan sakral.

f. Mitos Ngrembang

Tataran kosmologis mitos Ngrembang tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Mbah Maruwi dikubur di bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan” (MN, 10--15)

Terjemahan

“Mbah Maruwi dimakamkan di sebuah bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan” (MN, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tataran kosmologis mitos Ngrembang adalah kepercayaan terhadap dunia Ghoib makam Mbah Marui dapat mengabulkan keinginan.

5.2 Fungsi Mitos Terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

5.2.1 Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan

a. Mitos Mbah Sanggrok

Mitos Mbah Sanggrok di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk hiburan, karena setiap bulan suro diadakan khaul atau peringatan kematian Mbah Sanggrok. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Nek haul niku biasae niku waktu wulan suro, mengadakan bersih dusun, cara adate biyen seng mbabah wong Sanggrok iku cara kasarane haulelah ngotenlah itu di bulan suro. (MMS, 80--85)

Terjemahan

Sedangkan Khaul itu biasanya diadakan waktu wulan suro, yaitu mengadakan bersih dusun, seperti adat zaman dulu yang membat dusun Sanggrok istilah kasarnya yaitu khaul atau memperingati kematian Mbah Sanggrok di bulan suro. (MMS, 80--85)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi hiburan pada mitos Mbah Sanggrok adalah khaul yaitu memperingati kematian Mbah Sanggrok di bulan Suro yakni setiap tahun sekali pada hari Jumat Pon jam 11.

b. Mitos Payak Mundil

Hiburan dalam mitos Payak Mundil tampak pada kutipan sebagai berikut:

Tingkepanan doa, biasane niku e nopo biasane nek tingkepan iku ten acara mriku biasane ngaji yusuf mariyam ngoten niku. Neke waktu kayak selapanan nggeh tetep

ada tahlil ngoten nggeh mbak, nopo srakalan sholawatan gitu (MPM, 25--30)

Terjemahan

“Tingkepan itu doa, kegiatan biasanya yaitu mengaji surat yusuf dan maryam. Ketika acara selapanan tetap ada tahlil ya mbak, seperti srakalan atau sholawatan” (MPM, 25--30)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai sebuah bentuk hiburan adalah *srakalan* atau sholawatan dan tahlil.

c. Mitos Trunojoyo

Hiburan dalam mitos trunojoyo tampak pada kutipan sebagai berikut:

Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai (MT, 15--20)

Terjemahan

Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai” (MT, 15--20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebuah bentuk hiburan pada mitos Trunojoyo adalah membuat ambeng untuk kerja keras bersama yaitu bersih desa setiap bulan Suro.

d. Mitos Mlaten

Hiburan dalam mitos mlaten tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Biasane niku ngundang wayang kadang jaranan. Tapi seng sering niku wayang. Pas acara ngruwat anak tunggal nanggap wayang dan anak lanang wedok” (MM, 15--20)

Terjemahan

Dusun Mlaten biasanya mengundang wayang atau jaranan. Tapi yang sering adalah wayang kulit. Ketika acara ngruwat, anak tunggal merayakan atau menghibur diri dengan mengundang wayang begitu juga untuk keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan masing-masing satu (MM, 15--20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebuah bentuk hiburan pada mitos Mlaten adalah wayang kulit yang diadakan ketika acara *ngruwat* yaitu berlaku bagi keluarga yang memiliki anak tunggal.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Hiburan dalam mitos waduk Ngepeh tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ya enek radio iku radio tok, ya ogo-ogo tiyap hari raya nyepi. Dusune ya hanya membantu saja dan hanya orang yang beragama Hindhu mbak iku. Cumak ya wong muslim iku mbantu keamanan ketertiban (MWN, 5--10)

Terjemahan

“Ada radio saja, ada juga ogo-ogo tiap hari raya nyepi. Penduduk hanya membantu dan orang yang beragama Hindhu saja yang mengadakannya. Hanya saja orang Islam membantu keamanan dan ketertiban agar dapat menghindari keburukan” (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebuah bentuk hiburan pada mitos waduk Ngepeh adalah ogoh-ogoh tiap hari raya nyepi.

f. Mitos Ngrembang

Hiburan dalam mitos Ngrembang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ada lagi satu kegiatan setiap 36 hari sekali atau selapan ada kegiatan namanya lailatul ijtima'. Lailatul ijtima' itu untuk yang laki-laki saja yang perempuan tidak. (MN, 20--25)

Terjemahan

Ada satu lagi kegiatan setiap 36 hari sekali atau selapan ada kegiatan yang dinamakan lailatul ijtima'. Lailatul ijtima' itu untuk laki-laki saja dan perempuan tidak. (MN, 20--25)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebuah bentuk hiburan pada mitos Ngrembang adalah acara Lailatul ijtima' yang dilakukan setiap 36 hari sekali atau *selapan*.

5.2.2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

a. Mitos Mbah Sanggrok

Mitos Mbah Sanggrok di desa Rejoagung dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Nek malam jumuah legi iku mbak biasae kegiatan. Setiap mushola, masjid niku ada kegiatan kirim doa serentak masing-masing mushola, masjid niku mengadakan kirim doa serentak. (MMS, 80--85)

Terjemahan

Malam Jumat legi itu mbak biasanya ada kegiatan. Setiap mushola dan masjid ada kegiatan kirim doa. Masing-masing

mushola dan masjid itu mengadakan kirim doa serentak. (MMS, 80--85)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan adalah diadakannya kirim doa tiap malam Jumat legi, dan diadakan bersih desa dan pengajian pada saat khaul Mbah Sanggrok tiap Jumat Pon jam 11 bulan suro.

b. Mitos Payak Mundil

Mitos Mbah Sanggrok di desa Rejoagung dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Tingkepan kan doa, biasane niku e nopo biasane nek tingkepan iku ten acara mriku biasane ngaji yusuf mariyam ngoten niku. Neke waktu kayak selapanan nggeh tetep ada tahlil ngoten nggeh mbak, nopo srakalan sholawatan gitu. (MPM, 25--30)

Terjemahan

Tingkepan itu doa, kegiatan biasanya yaitu mengaji surat yusuf dan maryam. Ketika acara *selapanan* tetap ada tahlil ya mbak, seperti *srakalan* atau sholawatan. (MPM, 25--30)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan adalah diadakan tingkepan dan selapan pada saat bayu mulai bergerak biasanya empat bulan dalam kandungan sang Ibu meminta agar anaknya sholeh atau sholehah.

c. Mitos Trunojoyo

Mitos trunojoyo di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Setiap hari di dusun ini warga selalu melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari acara rutinan, yasinan, istighosah, manakipan, pengajian, lailatul ijtima, diba'an, muslimatan, dan tariqat. (MT, 10--15)

Terjemahan

Setiap hari di dusun ini warga selalu melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari acara rutinan, yasinan, istighosah, manakipan, pengajian, lailatul ijtima, diba'an, muslimatan, dan tariqat. (MT, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi mitos Trunojoyo sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan adalah setiap hari selalu dilakukan kegiatan keagamaan dan setiap sore mengaji di TPQ

dan diniyah, bersih desa pada bulan Suro dengan membuat *ambeng*, *soyo* di rumah-rumah warga yang sedang dibongkar atau mulai membuat rumah, dan kematian yaitu mengaji di kediaman almarhum selama tujuh hari dan setiap sore usai salat Ashar sedangkan kaum ibu mengaji.

d. Mitos Mlaten

Mitos mlaten di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Pas acara ngruwat anak tunggal nanggap wayang dan anak lanang wedok. Supoyo gak kenek ala diarani ben bocahe gak gendeng. Acara ngruwat gawe anak lanang klambi bek sarunge seng bar gawe sunat dikenterno kali. Nek arek wedok durung tau ketok adate (MM, 15--20)

Terjemahan

Ketika acara *ngruwat*, anak tunggal merayakan atau menghibur diri dengan mengundang wayang begitu juga untuk keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan masing-masing satu. Supaya tidak sial seperti gila. Acara *ngruwat* untuk anak laki-laki, setelah sunat baju dan sarung dihanyutkan ke sungai (MM, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, karena masyarakat melakukan ruwatan dengan mengundang wayang agar terhindar dari bahaya ataupun kesialan. Bagi anak laki tunggal, sarung dan bajunya dihanyutkan di sungai.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Mitos waduk Ngepeh di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Menolak balak setane ben mblayu mbak roh-roh halus. Satu suro diadakan bersih desa, biasa nanggap wayang, jaran kepang. Mbuh iki laip mbuh nanggap opo iki” (MWN, 5--10)

Terjemahan

“Hal ghoib hilang. Setiap satu suro diadakan bersih desa, biasanya diadakan wayang, jaran kepang. Entah tahun ini mengundang apa? Karena sepi” (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan pada mitos waduk Ngepeh adalah disahkannya tiap satu

suro dengan bersih desa yang menghadirkan wayang kulit untuk mencegah balak.

f. Mitos Ngrembang

Mitos Ngrembang di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Setiap malam jumat diba' putra dan putri kemudian tahlil di semua masjid dan mushola itu kalo malem jumat. kemudian kalo malem selasa, senin malem selasa kegiatan di dusunku itu yasinan jami'iyah yasin putra. Kalau rebo malem kemis jami'iyah yasin putri (MN, 5--10)

Terjemahan

Setiap malam jumat diba' putra dan putri kemudian tahlil di semua masjid dan mushola. Malam selasa, senin malem selasa kegiatan di dusunku itu yasinan jami'iyah yasin putra. Kalau hari rabu malam kamis adalah jami'iyah yasin putri (MN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan adalah diadakannya diba' putra dan putri setiap malam Jumat, yasinan putri setiap hari Rabu, yasinan putra setiap hari senin, dan muslimat tiap hari Jumat setelah jumatan.

5.2.3 Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

a. Mitos Mbah Sanggrok

Mitos Mbah Sanggrok di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak-anak, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Nek malam jumuah legi iku mbak biasae kegiatan. Setiap mushola, masjid niku ada kegiatan kirim doa serentak masing-masing mushola, masjid niku mengadakan kirim doa serentak (MMS, 80--85)

Terjemahan

Malam Jumat legi itu mbak biasanya ada kegiatan. Setiap mushola dan masjid ada kegiatan kirim doa. Masing-masing mushola dan masjid itu mengadakan kirim doa serentak (MMS, 80--85)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak adalah belajar memahami bermacam doa mulai dari kegiatan malam jumat legi yang diadakan di setiap mushola maupun masjid.

b. Mitos Payak Mundil

Mitos Payak Mundil di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat

dijadikan sebagai alat pendidikan anak, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Seiring berjalan waktu, jumlah santri bertambah dan berkembang hingga memiliki elemen-elemen seperti Masjid, tempat belajar, dan pondokan yang meskipun pada awalnya amat sederhana, maka berubahlah statusnya menjadi sebuah Pesantren (MPM, 15—20)

Terjemahan

Seiring perkembangan waktu, jumlah santri bertambah dan berkembang hingga memiliki elemen-elemen seperti Masjid, tempat belajar, dan pondokan yang meskipun pada awalnya amat sederhana, maka berubahlah statusnya menjadi sebuah Pesantren (MPM, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak adalah masjid untuk belajar ibadah, tempat belajar untuk mengenal karakter anak, dan pondok untuk meningkatkan budi pekerti anak.

c. Mitos Trunojoyo

Mitos trunojoyo di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pendidikan anak, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Setiap hari di dusun ini warga selalu melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari acara rutinan, yasinan, istighosah, manakipan, pengajian, lailatul ijtima, diba'an, muslimatan, dan tariqat. Khusus anak-anak dan remaja setiap sore ada yang mengaji di TPQ dan diniyah (MT, 10--15)

Terjemahan

Setiap hari di dusun ini warga selalu melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari acara rutinan, yasinan, istighosah, manakipan, pengajian, lailatul ijtima, diba'an, muslimatan, dan tariqat. Khusus anak-anak dan remaja setiap sore ada yang mengaji di TPQ dan diniyah (MT, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak pada mitos Trunojoyo adalah tempat TPQ dan diniyah sebagai tempat belajar anak-anak dan remaja dalam meningkatkan pengetahuannya.

d. Mitos Mlaten

Mitos mlaten di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pendidikan anak, hal itu tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Pas acara ngruwat anak tunggal nanggap wayang dan anak lanang wedok. Supoyo gak kenek ala diarani ben bocahe gak gendeng” (MM, 15--20)

Terjemahan

Ketika acara ngruwat, anak tunggal merayakan atau menghibur diri dengan mengundang wayang begitu juga untuk keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan masing-masing satu. Supaya tidak sial seperti gila (MM, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak pada mitos Mlaten adalah mengajarkan anak untuk tidak menghindari ruwatan supaya bahaya tidak berkunjung seperti gila.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Mitos waduk Ngepeh di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pendidikan anak, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Sampai di situ dibunuh dan diambil uangnya tapi ketahuan oleh komandannya. Dia dipenjarakan lurah Cemput bersamaan dengan pemerintahan Mbah Kam (MWN, 55--60)

Terjemahan

Sampai di situ dibunuh dan diambil uangnya tapi ketahuan oleh komandannya. Dia dipenjarakan lurah Cemput bersamaan dengan pemerintahan Mbah Kam (MWN, 55--60)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak pada mitos waduk Ngepeh adalah memberikan contoh teladan agar tidak mencontoh hal yang tidak baik seperti mencuri, merampok, dan membunuh yang ujungnya menderita hukuman penjara.

f. Mitos Ngrembang

Mitos Ngrembang di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pendidikan anak, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Kalau setiap malem Jumat itu itukan diba'an ya mungkin di daerah sampeyan juga ada dikarenakan liburnya orang ibadah itu hari Jumat jadi pelaksanaan diba' itu malam jumat. Diba'an itukan untuk dikirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya kirim sholawat mintak keselamatan (MN, 10—15)

Terjemahan

Setiap malam Jumat itu diba'an yang mungkin di daerah kamu juga ada karena liburnya orang ibadah itu hari Jumat jadi

pelaksanaan diba' itu malam jumat. Diba'an itukan untuk mengirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya berkirin sholawat meminta keselamatan (MN, 10—15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak dalam mitos Ngrembang adalah acara diba' untuk belajar sholawat bagi anak-anak baik remaja putra maupun putri.

5.2.4 Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggotanya Kolektifnya

a. Mitos Mbah Sanggrok

Mitos Mbah Sanggrok di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Nek haul niku biasae niku waktu wulan suro, mengadakan bersih dusun, cara adate biyen seng mbabah wong Sanggrok iku cara kasarane haulelah ngotenlah itu di bulan suro. Memperingati setiap tahun pisan cara hari-hari Jumat Pon jam 11 bulane bulan suro (MMS, 80--85)

Terjemahan

Sedangkan Khaul itu biasanya diadakan waktu wulan suro, yaitu mengadakan bersih dusun, seperti adat zaman dulu yang membabat dusun Sanggrok istilah kasarnya yaitu khaul atau memperingati kematian Mbah Sanggrok di bulan suro. Memperingati setiap tahun sekali pada hari-hari Jumat Pon jam 11 bulan suro (MMS, 80—85)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya adalah Jumat Pon jam 11 bulan Suro pengajian dalam memperingati kematian Mbah Sanggrok dan sebelum itu diadakan bersih dusun.

b. Mitos Payak Mundil

Mitos Payak Mundil di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Tingkepan kan doa, biasane niku e nopo biasane nek tingkepan iku ten acara mriku biasane ngaji yusuf mariyam ngoten niku. Neke waktu kayak selapanan nggeh tetep ada tahlil ngoten nggeh mbak, napa srakalan sholawatan gitu. Bayi pas mulai gerak biasane kan empat bulan kan nggeh nyuwune

ibuke kan nggeh ngoten niku dadi anak seng sholeh (MPM, 25—35)

Terjemahan

Tingkepan itu doa, kegiatan biasanya yaitu mengaji surat yusuf dan maryam. Ketika acara *selapanan* tetap ada tahlil ya mbak, seperti *srakalan* atau sholawatan. Ketika bayi mulai bergerak biasanya empat bulan karena sang Ibu meminta agar anaknya baik (MPM, 25—35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya adalah mengaji surat yusuf dan maryam saat *tingkepan* dan tahlil berupa sholawat saat *selapan* bayi berusia empat bulan dalam kandungan.

c. Mitos Trunojoyo

Mitos trunojoyo di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai (MT, 15—20)

Terjemahan

Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai (MT, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya pada mitos Trunojoyo adalah membuat ambeng pada bulan Suro acara bersih desa dan mengaji tujuh hari dan setiap sore atas kematian salah satu warga di kediaman almarhum.

d. Mitos Mlaten

Mitos mlaten di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Pas acara ngruwat anak tunggal nanggap wayang dan anak lanang wedok. Supoyo gak kenek ala diarani ben bocahe gak gendeng. Acara ngruwat gawe anak lanang klambi bek sarunge seng bar gawe sunat

dikenternu kali. Nek arek wedok durung tau ketok adate. Seng sering nang desa iki ya anak lanang tunggal (MM, 15--20)

Terjemahan

Ketika acara *ngruwat*, anak tunggal merayakan atau menghibur diri dengan mengundang wayang begitu juga untuk keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan masing-masing satu. Supaya tidak sial seperti gila. Acara *ngruwat* untuk anak laki-laki, setelah sunat baju dan sarung dihanyutkan ke sungai. Sedangkan untuk anak perempuan belum pernah lihat adatnya (MM, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya adalah diharuskannya melakukan acara *ngruwat* pada anak tunggal untuk menghindari balak atau bahaya.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Mitos waduk Ngepeh di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ya enek radio iku radio tok, ya ogo-ogo tiyap hari raya nyepi. Dusune ya hanya membantu saja dan hanya orang yang beragama Hindhu mbak iku. Cumak ya wong muslim iku mbantu keamanan ketertiban. Menolak balak setane ben mblayu mbak roh-roh halus. Satu suro diadakan bersih desa, biasa nanggap wayang, jaran kepeng (MWN, 5--10)

Terjemahan

Ada radio saja, ada juga ogo-ogo tiap hari raya nyepi. Penduduk hanya membantu dan orang yang beragama Hindhu saja yang mengadakannya. Hanya saja orang Islam membantu keamanan dan ketertiban agar dapat menghindari keburukan. Hal ghoib hilang. Setiap satu suro diadakan bersih desa, biasanya diadakan wayang, jaran kepeng” (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya adalah melakukan acara ogoh-ogoh tiap hari raya nyepi dan bersih desa pada satu suro untuk menghindari bencana.

f. Mitos Ngrembang

Mitos Ngrembang di desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang dapat dijadikan alat pemaksa dan pengawas agar norma-

norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Diba'an itukan untuk dikirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya berkirim sholawat mintak keselamatan. Kemudian kalau yang tahlil tahlilan itu di masjid dan mushola. (MN, 10—20)

Terjemahan

Diba'an itukan untuk mengirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya berkirim sholawat meminta keselamatan. Kemudian tahlilannya di masjid dan mushola. (MN, 10—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi mitos Ngrembang sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya adalah membaca yasin dan tahlil ketika acara yasinan, membaca sholawat ketika diba'an, dan mengucap La ilaha illallah ketika tahlilan.

5.3 Pengaruh Mitos Terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Pengaruh kebudayaan terjadi pada masyarakat Rejoagung di kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Pengaruh ada tiga, pertama watak yang timbul pada masyarakat, kedua mengenai kepercayaan hal-hal ghaib, dan ketiga pengaruh perbuatan.

5.3.1 Pengaruh Watak yang Timbul pada Masyarakat

a. Mitos Mbah Sanggrok

Watak yang timbul pada masyarakat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Akeh arek sekolahan nek arepe ujian dungo sek rana ben lolos. Akhire harapan doa terkabulkan ya iku garai desa liyo pada teka jaluk-jaluk “ (MMS, 10--15)

Terjemahan

Tampak banyak siswa yang akan melakukan ujian menyempatkan berdoa agar lulus dan nilainya bagus. Akhirnya harapan dan doa terkabulkan sehingga membuat penduduk bukan asli dusun tersebut berbondong-bondong ke makam demi menyampaikan keinginannya (MMS, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku dari para siswa atau peziarah setelah berdoa dimakam Mbah Sanggrok yang dipercaya membawa keberuntungan sehingga memengaruhi watak masyarakat untuk berdoa di makam Mbah Sanggrok.

b. Mitos Payak Mundil

Watak yang timbul pada masyarakat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Tingkepan kan doa, biasane niku e napa biasane nek tingkepan iku ten acara mriku biasane ngaji yusuf mariyam ngoten niku. Neke waktu kayak selapanan nggeh tetep ada tahlil ngoten nggeh mbak, napa srakalan sholawatan gitu. Bayi pas mulai gerak biasane empat bulan kan nggeh nyuwune ibuke kan nggeh ngoten niku dadi anak seng sholeh (MPM, 25—35)

Terjemahan

Tingkepan itu doa, kegiatan biasanya yaitu mengaji surat yusuf dan maryam. Ketika acara *selapanan* tetap ada tahlil ya mbak, seperti *srakalan* atau sholawatan. Ketika bayi mulai bergerak biasanya empat bulan karena sang Ibu meminta agar anaknya baik (MPM, 25—35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh watak dalam masyarakat pada mitos Payak Mundil adalah melakukan acara *tingkepan* dan *selapan* saat bayi berusia empat bulan dalam kandungan.

c. Mitos Trunojoyo

Watak yang timbul pada masyarakat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Payak Santren dijuluki dusun religius karena seringnya warga melakukan kegiatan berbasis keagamaan dan adanya pendidikan keagamaan mulai TPQ sampai tingkat diniyah (MT, 5—10)

Terjemahan

Payak Santren disebut dusun religius karena seringnya warga melakukan kegiatan berbasis keagamaan dan adanya pendidikan keagamaan mulai TPQ sampai tingkat diniyah (MT, 5—10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh watak masyarakat pada mitos Trunojoyo adalah seringnya melakukan kegiatan keagamaan dan pendidikan membuat masyarakatnya secara rutin melakukan hal tersebut.

d. Mitos Mlaten

Watak yang timbul pada masyarakat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Makane kwatir anake gendeng ditanggapno wayang kulit ben ora gendeng” (MM, 15--20)

Terjemahan

“karena khawatir anaknya gila diundanglah wayang kulit untuk menghilangkan kesialan” (MM, 15--20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh watak yang timbul pada

masyarakat adalah kekhawatiran anaknya gila sehingga diundanglah wayang kulit untuk acara *ngruwat*.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Watak yang timbul pada terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Ya enek radio iku radio tok, ya ogo-ogo tiyap hari raya nyepi. Dusune ya hanya membantu saja dan hanya orang yang beragama Hindhu mbak iku. Cumak ya wong muslim iku mbantu keamanan ketertiban. Menolak balak setane ben mblayu mbak roh-roh halus (MWN, 5--10)

Terjemahan

Ada radio saja, ada juga ogoh-ogoh tiap hari raya nyepi. Penduduk hanya membantu dan orang yang beragama Hindhu saja yang mengadakannya. Hanya saja orang Islam membantu keamanan dan ketertiban agar dapat menghindari keburukan. Hal ghoib hilang (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh watak yang timbul dalam masyarakat adalah keyakinan batin masyarakat dalam pengusiran setan dengan kegiatan ogoh-ogoh pada waktu sehari sebelum hari raya nyepi.

f. Mitos Ngrembang

Watak yang timbul pada masyarakat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Diba'an itukan untuk dikirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya berkirim sholawat mintak keselamatan. Kemudian kalau yang tahlil tahlilan itu di masjid dan mushola. Tahlilan itukan mengucap Laa Ila Haillallah ya banyak mintak ampunan mintak petunjuk mintak pokoknya yang baik-baiknya itu kalo tahlilan (MN, 15—20)

Terjemahan

Diba'an itukan untuk mengirim sholawat tidak ada tendensi yang lain hanya berkirim sholawat meminta keselamatan. Kemudian tahlilannya di masjid dan mushola. Tahlilan itukan mengucap Laa Ila Ha Illallah tentu banyak meminta ampunan, meminta petunjuk, meminta yang baik-baiknya itu kalau tahlilan (MN, 15--20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh watak yang timbul pada masyarakat dalam mitos Ngrembang adalah berdoa dengan sungguh-sungguh dan seringnya mengikuti kegiatan religius membuat masyarakat suka bersholawat untuk minta keselamatan dan tahlilan untuk meminta ampunan. Karena seringnya meminta kepada Tuhan membuat masyarakat ketagihan dalam beribadah karena ada hal yang diinginkan dengan berusaha seperti hal tersebut.

5.3.2 Pengaruh Mengenai Kepercayaan Hal-Hal Gaib

a. Mitos Mbah Sanggrok

Mitos Mbah Sanggrok berawal dari kematian Mbah Sanggrok dan istrinya yang dikubur di Payak yang berada di sebelah selatan Payak Mundil. Saat ini tempat pemakamannya dinamakan Payak Sanggrok. Akhirnya masyarakat memercayai hal-hal ghaib karena percaya akan kematian Mbah Sanggrok yang berjasa sehingga membawa berkah. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

“Makam Mbah Sanggrok iku nek Payak Sanggrok sebelah kedol dewe. Akeh seng nyangka nek makam iku gowo berkah soale akeh seng jaluk ya terkabul” (MMS, 10--15)

Terjemahan

“Makam Mbah Sanggrok berada di Payak Sanggrok sebelah ujung selatan. Banyak yang menyangka makam tersebut membawa keberuntungan karena setiap meminta bantuan hal itu terwujud” (MMS, 10--15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh mengenai kepercayaan hal-hal ghaib dalam mitos Mbah Sanggrok ialah masyarakat yang percaya akan roh Mbah Sanggrok yang dianggap berjasa membabat dusun Payak Sanggrok. Masyarakat juga percaya terhadap pohon jambu monyet sebagai simbol kematian Mbah Sanggrok.

b. Mitos Payak Mundil

Mitos Payak Mundil memiliki pengaruh yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Bayi pas mulai gerak biasane kan empat bulankan nggeh nyuwune ibukekan nggeh ngoten niku dadi anak seng sholeh. Biasane rohe mulai ditiupnekan nek empat bulankan kalo menurut islamkan istilahnyakan takdirnya ditentukan kayak napa umur, takdirkan waktu istilahnya nek menurut islam setahu kula ngoten empat bulan niku mintake orang tuakan nggeh seng apik-apik (MPM, 30—35)

Terjemahan

Ketika bayi mulai bergerak biasanya kan empat bulan karena sang Ibu meminta agar anaknya baik. Terkadang rohnya mulai ditiupkan pada saat empat bulan, kalau menurut Islam istilahnya takdir ditentukan seperti halnya umur dan takdir istilahnya menurut Islam setahu saya itu empat bulan orang tua meminta yang baik-baik untuk anaknya (MPM, 30—35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh mengenai kepercayaan hal-hal ghaib adalah percaya bahwa diadakannya *tingkepan* dan *selapan* akan mendatangkan kebaikan pada roh yang akan bertempat pada bayi

ketika berumur empat tahun yang sudah mulai bergerah.

c. Mitos Trunojoyo

Mitos Trunojoyo memiliki pengaruh yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, bahwa alu dan lumpang adalah peninggalan dari Trunojoyo. Sampai-sampai bekas menuju ke arah padepokan Trunojoyo sampai saat ini dinamakan gang Trunojoyo, dan jejak wilayahnya disakral oleh penduduk sekitar (MT, 45--50)

Terjemahan

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, bahwa alu dan lumpang adalah peninggalan dari Trunojoyo. Sampai-sampai bekas menuju ke arah padepokan Trunojoyo sampai saat ini dinamakan gang Trunojoyo, dan jejak wilayahnya disakral oleh penduduk sekitar (MT, 45--50)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh mengenai kepercayaan hal-hal ghaib pada mitos Trunojoyo adalah jalan Trunojoyo yang pernah dilaluinya ketika dikejar Belanda keluar dari persembunyian dari arah gunung Kelud.

d. Mitos Mlaten

Mitos Mlaten memiliki pengaruh yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Desa Mlaten iku diarani desa mlati iku dayange wedhok randa ngunu lo, la iku ambyuk nang kunu dikupeng rong desa grenggeng karo kene (Mlaten) dipendem gok kunu iku (MM, 20—25)

Terjemahan

Desa Mlaten dinamakan desa melati karena dayangnya perempuan janda, kemudian jatuh di tengah antara desa Grenggeng dengan Mlaten sini, dimakamkan di tengah antara desa-desa tersebut (MM, 25—30)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh mengenai hal-hal gaib adalah percaya adanya dunia gaib makam bata putih atau makam Mbah Muhid dan Nukhid yang telah berjasa.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Mitos Waduk Ngepeh memiliki pengaruh yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ya enek radio iku radio tok, ya ogo-ogo tiyap hari raya nyepi. Dusune ya hanya membantu saja dan hanya orang yang beragama Hindhu mbak iku. Cumak ya wong muslim iku mbantu keamanan

ketertiban. Menolak balak setane ben mblayu mbak roh-roh halus (MWN, 5--10)

Terjemahan

Ada radio saja, ada juga ogoh-ogoh tiap hari raya nyepi. Penduduk hanya membantu dan orang yang beragama Hindhu saja yang mengadakannya. Hanya saja orang Islam membantu keamanan dan ketertiban agar dapat menghindari keburukan. Hal ghoib hilang (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh kepercayaan mengenai hal-hal gaib adalah kepercayaan terhadap roh baik dalam raksasa buatan masyarakat yang mampu mengusir roh-roh jahat.

f. Mitos Ngrembang

Mitos Ngrembang memiliki pengaruh yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

Mbah Maruwi dikubur di bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan. Namun tempatnya angker tetapi tetap di samping-sampingnya digunakan tempat pemakaman penduduk Ngrembang (MN, 15—20)

Terjemahan

Mbah Maruwi dimakamkan di sebuah bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan. Namun tempatnya angker tetapi tetap di samping-sampingnya digunakan tempat pemakaman penduduk Ngrembang (MN, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh mengenai hal-hal gaib pada mitos Ngrembang adalah makam Mbah Maruwi yang dianggap membawa keberuntungan sehingga tiap hari Kamis malam Jumat dikunjungi dan diberi bunga atau senyan.

5.3.3 Pengaruh Perbuatan Masyarakat

a. Mitos Mbah Sanggrok

Peristiwa yang dimulai dari tempat tinggal Mbah Sanggrok dan perilakunya yang membuat Mbah Sanggrok sebagai pencuri karena tak punya pekerjaan sehingga dihukum oleh para warga yang memergokinya mencuri dengan simbol kematiannya dihukum gantung kepala di bawah tepat di pohon jambu monyet. Sebab itu tempat tersebut dinamakan Payak Sanggrok, kemudian masyarakat dalam mengenang Mbah Sanggrok sebagai orang yang membabat dusun tersebut sehingga diadakanlah kirim doa pada malam Jumat legi dan pengajian pada bulan suro. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Nek haul niku biasae niku waktu wulan suro, mengadakan bersih dusun, cara adate

biyen seng mbabah wong Sanggrok iku cara kasarane haulelah ngotenlah itu di bulan suro. Memperingati setiap tahun pisan cara hari-hari Jumat Pon jam 11 bulane bulan suro (MMS, 80--85)

Terjemahan

Sedangkan Khaul itu biasanya diadakan waktu wulan suro, yaitu mengadakan bersih dusun, seperti adat zaman dulu yang membabat dusun Sanggrok istilah kasarnya yaitu khaul atau memperingati kematian Mbah Sanggrok di bulan suro. Memperingati setiap tahun sekali pada hari-hari Jumat Pon jam 11 bulan suro (MMS, 80—85)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat adalah melakukan bersih dusun dan pengajian pada Jumat Pon bulan Suro acara khaulnya Mbah Sanggrok dan kirim doa pada malam Jumat legi di setiap mushola dan masjid.

b. Mitos Payak Mundil

Pengaruh perbuatan masyarakat tampak pada kutipan sebagai berikut:

Tingkepan kan doa, biasane niku e nopo biasane nek tingkepan iku ten acara mriku biasane ngaji yusuf mariyam ngoten niku. Neke waktu kayak selapanan nggehe tetep ada tahlil ngoten nggehe mbak, napa srakalan sholawatan gitu (MPM, 30—35)

Terjemahan

Tingkepan itu doa, kegiatan biasanya yaitu mengaji surat yusuf dan maryam. Ketika acara selapanan tetap ada tahlil ya mbak, seperti srakalan atau sholawatan (MPM, 30—35)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat dalam mitos Payak Mundil adalah dilakukannya syukuran atas rasa syukurnya terhadap kehamilan sang Ibu yang sudah berumur empat tahun yang sudah mulai bergerak.

c. Mitos Trunojoyo

Pengaruh perbuatan masyarakat tampak pada kutipan sebagai berikut:

Solidaritas warga kampung ini juga sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan, seperti bersih desa, soyo (bongkar atap atau menaikkan atap rumah), kematian, dan sebagainya. Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai (MT, 15—20)

Terjemahan

Solidaritas warga kampung ini juga sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan, seperti bersih desa, bongkar atap atau menaikkan atap rumah (soyo), kematian, dan sebagainya. Bersih desa dilakukan setiap bulan Sura, setiap kepala keluarga membuat ambeng untuk dibawa ke tengah jalan kemudian disantap bersama setelah acara membersihkan rumput dan sampah di tempat umum selesai (MT, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat pada mitos Trunojoyo adalah bersih desa yang dilakukan setiap bulan Suro, kegiatan bongkar atap rumah, dan mengaji atas kematian salah satu warga yang baru meninggal selama tujuh hari.

d. Mitos Mlaten

Pengaruh perbuatan masyarakat tampak pada kutipan sebagai berikut:

Biasane niku ngundang wayang kadang jaranan. Tapi seng sering niku wayang. Pas acara ngruwat anak tunggal nanggap wayang dan anak lanang wedok. Supaya gak kenek ala diarani ben bocahe gak gendeng. Acara ngruwat gawe anak lanang klambi bek sarunge seng bar gawe sunat dikenterna kali. Nek arek wedok durung tau ketok adate (MM, 15--20)

Terjemahan

Dusun Mlaten biasanya mengundang wayang atau jaranan. Tapi yang sering adalah wayang kulit. Ketika acara *ngruwat*, anak tunggal merayakan atau menghibur diri dengan mengundang wayang begitu juga untuk keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan masing-masing satu. Supaya tidak sial seperti gila. Acara *ngruwat* untuk anak laki-laki, setelah sunat baju dan sarung dihanyutkan ke sungai. Sedangkan untuk anak perempuan belum pernah lihat adatnya (MM, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat pada mitos Mlaten adalah dilakukan ruwatan untuk anak laki-laki tunggal yaitu menghanyutkan baju dan sarung bekas dipakai sunat dengan dihadirkan wayang kulit.

e. Mitos Waduk Ngepeh

Pengaruh perbuatan masyarakat tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ya enek radio iku radio tok, ya ogo-ogo tiyap hari raya nyepi. Dusune ya hanya membantu saja dan hanya orang yang beragama Hindhu mbak iku. Cumak ya wong muslim iku mbantu keamanan ketertiban. Menolak balak setane ben

mblayu mbak roh-roh halus. Satu suro diadakan bersih desa, biasa nanggap wayang, jaran kepang (MWN, 5--10)

Terjemahan

Ada radio saja, ada juga ogoh-ogoh tiap hari raya nyepi. Penduduk hanya membantu dan orang yang beragama Hindhu saja yang mengadakannya. Hanya saja orang Islam membantu keamanan dan ketertiban agar dapat menghindari keburukan. Hal ghoib hilang. Setiap satu suro diadakan bersih desa, biasanya diadakan wayang, jaran kepang (MWN, 5--10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat adalah melakukan ogoh-ogoh tiap nyepi yang dapat mengusir roh jahat dan melakukan bersih desa tiap satu suro dengan hiburan wayang atau jaran kepang.

f. Mitos Ngrembang

Pengaruh perbuatan masyarakat tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Mbah Maruwi dikubur di bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan” (MN, 15—20)

Terjemahan

“Mbah Maruwi dimakamkan di sebuah bukit hingga membuat masyarakat yakin bahwa makamnya membawa keberuntungan” (MN, 15—20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh perbuatan masyarakat pada mitos Ngrembang adalah setiap malam Jumat legi mengunjungi makam Mbah Maruwi dan membawa bunga atau menyan agar membawa keberuntungan, setiap Kamis kirim sholawat agar mendapat keselamatan, dan tahlilan di masjid atau mushola agar diampuni semua dosa dan mendapat petunjuk dan segala hal yang baik.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan Mitos Terbentuknya Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Kajian Struktur, Fungsi, dan Pengaruh diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan teori struktur Levi-Strauss, dapat disimpulkan bahwa ada empat tataran yaitu geografis, ekonomi, sosiologis, dan kosmologi. Empat tataran tersebut terkandung dalam cerita mitos Mbah Sanggrok, mitos Payak Mundil, Mitos Trunojoyo Mitos Mlaten, mitos Waduk Ngepeh, dan mitos Ngrembang.

Kedua, fungsi mitos terbentuknya desa Rejoagung menggunakan teori fungsi William R.

Bascom dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Empat fungsi tersebut terkandung dalam cerita mitos Mbah Sanggrok, mitos Payak Mundil, Mitos Trunojoyo Mitos Mlaten, mitos Waduk Ngepeh, dan mitos Ngrembang.

Ketiga, pengaruh mitos terbentuknya desa Rejoagung ada tiga yaitu pertama, watak yang timbul pada masyarakat; kedua, mengenai kepercayaan hal-hal ghaib; dan ketiga, pengaruh perbuatan. Tiga pengaruh tersebut juga terkandung dalam semua mitos yaitu mitos Mbah Sanggrok, mitos Payak Mundil, Mitos Trunojoyo, Mitos Mlaten, mitos Waduk Ngepeh, dan mitos Ngrembang.

2. Saran

Seiring perkembangan zaman dan IPTEK, mitos yang berbau sejarah seperti mitos Mbah Sanggrok, mitos Trunojoyo, mitos Payak Mundil, mitos Ngrembang, mitos waduk Ngepeh, dan mitos Mlaten ini bisa tergeser kebudayaannya. Oleh karena itu, perlu pelestarian dari masyarakat pendukungnya dan diharapkan untuk peneliti lain dan mahasiswa menjadikan penelitian ini untuk menggali komponen-komponen sastra sehingga cerita-cerita itu dapat dikenal oleh masyarakat luas dan penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levis Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta Galang Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Manusia dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Mufiani , Iftahuul. 2014. "Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta". Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sekretariat. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. Ngoro— Jombang.
- Sudiasih, Ni Putu. 2015. "Mitos Di Nusa Penida Analisis Struktur, Fungsi, Dan Makna". Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Sastra Bali, Universitas Udayana.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sumari, Dessy Triska. 2016. "Mitos Di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (Kajian Struktur, Fungsim dan Nilai Kearifan Lokal)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. Surabaya: University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Unesa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.